

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transportasi publik memegang peran yang sangat penting dalam menunjang mobilitas masyarakat, terutama di kawasan perkotaan negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan jaringan transportasi yang memadai guna mempermudah akses menuju lokasi tujuan. Transportasi merupakan aktivitas pemindahan orang maupun barang dari satu lokasi ke lokasi lainnya yang memiliki peran krusial dalam mendukung pembangunan, pengembangan, serta pertumbuhan berbagai sektor lainnya (Jinca, 2009). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), lebih dari setengah penduduk Indonesia sekitar 56,4% tinggal di wilayah perkotaan, dan angka ini diperkirakan akan terus bertambah seiring lajunya urbanisasi. Kota Medan, sebagai salah satu pusat metropolitan terbesar di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam penyediaan sistem transportasi yang efisien untuk melayani lebih dari 2,4 juta penduduknya (BPS, 2022).

Pertumbuhan wilayah yang semakin cepat di Indonesia bisa membuat jarak tempuh dan waktu perjalanan jadi meningkat untuk beraktivitas sehari-hari (Octarino, 2016). Banyak orang di Indonesia masih lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi daripada memanfaatkan transportasi umum. Hal ini terlihat dari terus bertambahnya kendaraan bermotor yang memenuhi jalanan, terutama di kota-kota besar dengan jumlah penduduk yang tinggi. Salah satu kendala utama

rendahnya penggunaan transportasi umum ini adalah belum terintegrasinya antar moda secara optimal. Studi dari (Sugiyanto dkk., 2021) menyebutkan banyak orang beranggapan bahwa kendaraan pribadi menawarkan kenyamanan dan kualitas layanan yang lebih baik, sehingga menjadi pilihan utama untuk bepergian. Sebaliknya, transportasi publik dinilai masih kurang memadai, sehingga masyarakat cenderung enggan menggunakannya sebagai sarana transportasi.

Konsep *Transit Oriented Development* (TOD) diterapkan sebagai salah satu strategi penataan kota yang mengedepankan transportasi berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan mendukung pertumbuhan daerah sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi biaya transportasi, menekan tingkat polusi, serta menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah kemacetan (Kemenpupr, 2020). Pendekatan ini tidak hanya mendorong mobilitas publik, tapi juga meningkatkan aksesibilitas pejalan kaki dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif (Cervero, 2004). Namun, realisasi TOD di Indonesia, termasuk di Kota Medan, masih diwarnai berbagai hambatan mulai dari konektivitas moda yang lemah, kualitas layanan yang belum memadai, hingga minimnya infrastruktur penunjang seperti trotoar dan jalur penyeberangan yang aman.

Kawasan Lapangan Merdeka menjadi contoh kawasan strategis yang menyimpan potensi besar dalam penerapan konsep TOD. Kawasan ini dilintasi oleh dua moda utama: BRT dan Kereta Api Lokal. Sayangnya, hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi kedua moda tersebut masih jauh dari kata ideal. Misalnya, penumpang BRT yang ingin melanjutkan perjalanan dengan kereta harus menempuh jalur yang tidak layak karena trotoar yang rusak dan terputus. Ini tidak

hanya mengurangi kenyamanan perjalanan, tetapi juga membahayakan keselamatan. Tak hanya itu, absennya fasilitas penyeberangan seperti zebra cross membuat penumpang harus menyeberang langsung di tengah arus kendaraan yang padat. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar TOD (Cervero, 2004) yang menekankan walkability sebagai prioritas. Kemudahan penumpang dalam berpindah moda transportasi merupakan layanan yang perlu ditingkatkan (Galuh & Sahara, 2013).

Masalah lain yang mencolok adalah perbedaan sistem pembayaran antara kedua moda. Pengguna BRT menggunakan kartu elektronik, sementara tiket kereta tidak dapat dibeli dengan sistem pembayaran kartu elektronik. Ketidaksesuaian ini jelas menyulitkan pengguna yang ingin berganti moda. Studi dari Khasanah dkk., (2022) juga menekankan pentingnya sistem pembayaran yang terintegrasi dalam meningkatkan minat terhadap transportasi publik. Selain itu, fasilitas ruang tunggu kereta api yang minim kenyamanan seperti tidak adanya AC menambah daftar panjang persoalan. Hal ini diperparah oleh kurangnya informasi yang tersedia di halte BRT terkait jadwal, rute, dan tarif, yang semuanya turut memengaruhi pilihan masyarakat dalam bermobilitas. Kesenjangan antara kondisi eksisting dan kondisi ideal dalam integrasi BRT dan kereta api di Kawasan Lapangan Merdeka Medan menjadi masalah utama yang perlu dikaji

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh layanan BRT dan Kereta Api Lokal terhadap perilaku pengguna transportasi serta bagaimana kualitas integrasi antar moda memengaruhi hal tersebut. Penelitian ini akan difokuskan pada kawasan Lapangan Merdeka Medan

dengan pendekatan *Transit Oriented Development* (TOD), di mana data diperoleh melalui survei langsung kepada pengguna moda. Analisis akan dilakukan dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Metode ini membantu mengidentifikasi tingkat kepentingan dan prioritas perbaikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan kebijakan untuk menciptakan sistem transportasi terpadu yang tidak hanya mudah diakses masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis transit. Dengan demikian, diharapkan integrasi BRT dengan kereta api lokal dapat berfungsi secara optimal, memberikan manfaat bagi masyarakat, dan mendukung pertumbuhan ekonomi kawasan Lapangan Merdeka Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Penumpang BRT yang akan melanjutkan perjalanan menggunakan kereta api lokal harus berjalan di atas aspal berdampingan dengan kendaraan bermotor menghadapi risiko keselamatan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh trotoar yang rusak dan terputus di sepanjang rute dari halte Stasiun menuju Stasiun kereta api.
2. Pengguna yang tiba menggunakan kereta api dan ingin melanjutkan perjalanan dengan BRT mengalami kesulitan menyeberang dari pintu kedatangan stasiun menuju halte. Kesulitan ini terjadi karena tidak adanya fasilitas penyeberangan atau *zebra cross* di sekitar Stasiun.
3. Sistem integrasi BRT dengan kereta api dapat terhambat karena mayoritas pengguna BRT menggunakan kartu elektronik sebagai sistem pembayaran,

sedangkan tidak terdapat opsi pembayaran menggunakan kartu elektronik untuk pembelian tiket kereta api.

4. Penumpang merasakan kepanasan ketika ruang tunggu kereta api lokal dipenuhi penumpang. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sistem pendingin ruangan (AC) di ruang tunggu tersebut.
5. Minat masyarakat untuk menggunakan BRT dapat menurun karena kurangnya informasi yang tersedia di halte Stasiun mengenai jadwal, rute, dan tarif.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini tidak meluas, maka digunakan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh integrasi antara *Bus Rapid Transit* (BRT) dengan Kereta Api Lokal terhadap perilaku pengguna transportasi di kawasan Lapangan Merdeka Medan dengan Pendekatan *Transit Oriented Development* (TOD), khususnya pada titik perpindahan antar moda di Halte Stasiun dan Stasiun Kereta Api Medan. Penelitian ini tidak mencakup moda transportasi publik lainnya seperti angkutan kota, taksi online, maupun ojek.
2. Penelitian ini menggunakan survei pengguna, observasi fasilitas, serta indikator SERVQUAL untuk menilai kualitas integrasi, dan dianalisis menggunakan metode Importance Performance Analysis (IPA) guna menentukan aspek layanan yang perlu diprioritaskan dalam perbaikan integrasi BRT dengan Kereta Api Lokal.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh integrasi antara Bus Rapid Transit (BRT) dengan Kereta Api Lokal terhadap perilaku pengguna transportasi di kawasan Lapangan Merdeka Medan dengan pendekatan *Transit Oriented Development* (TOD), khususnya pada titik perpindahan antar moda di Halte Stasiun dan Stasiun Kereta Api Medan?
2. Faktor-faktor pelayanan apa saja yang perlu diprioritaskan untuk diperbaiki dalam rangka meningkatkan integrasi BRT dengan Kereta Api Lokal yang memengaruhi perilaku pengguna transportasi, berdasarkan hasil analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) dengan indikator SERVQUAL?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh integrasi antara *Bus Rapid Transit* (BRT) dengan Kereta Api Lokal terhadap perilaku pengguna transportasi di kawasan Lapangan Merdeka Medan dengan pendekatan *Transit Oriented Development* (TOD), khususnya pada titik perpindahan antar moda di Halte Stasiun dan Stasiun Kereta Api Medan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pelayanan yang perlu diprioritaskan dalam upaya meningkatkan integrasi BRT dengan Kereta Api Lokal yang memengaruhi perilaku pengguna transportasi, berdasarkan hasil analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) dengan indikator SERVQUAL.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang transportasi, khususnya mengenai integrasi antarmoda
2. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan penggunaan transportasi publik dengan kendaraan pribadi di kawasan Lapangan Merdeka Medan
3. Penelitian ini menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang perlu diperbaiki dalam meningkatkan integrasi antara BRT dengan Kereta Api Lokal di Kawasan Lapangan Merdeka Medan.